

DARI 39 KASUS, 5 MENINGGAL Wonogiri Rawan DBD

WONOGIRI (KR) - Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Wonogiri terus mewaspadai serangan demam berdarah dengue (DBD). Pemasalnya, sepanjang 2021 silam di daerah ini ada 39 kasus demam berdarah, lima di antaranya meninggal dunia. "Biasanya kasus DBD meningkat saat musim penghujan. Selama 2021 terjadi 39 kasus, lima di antaranya tidak bisa diselamatkan," kata Kepala DKK Wonogiri, Setyarini, Senin (10/1).

Dari data yang ada, terjadi peningkatan jumlah kasus DBD di tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 yang tercatat ada 27 kasus tanpa kematian. Sementara di tahun 2019 tercatat ada 59 kasus DBD, dua di antaranya meninggal.

Setyarini menuturkan, gejala DBD di antaranya demam tinggi, nyeri kepala, permasalahan pencernaan seperti mual dan kembung. "Di masa pandemi, penderita demam berdarah sering diduga terpapar Covid-19," jelasnya. (Dsh)

HONOR TIAP BULAN RP 300.000 'Lebe' Tegal Minta Perhatian

TEGAL (KR) - Para petugas *lebe* (modin) di seluruh Kelurahan yang ada di Kota Tegal mengharapkan Pemkot setempat memperhatikan kesejahteraan mereka. Sebab menurut mereka, selama ini Pemerintah Kota Tegal terkesan tidak peduli terhadap nasib mereka. Karena itu para *lebe* berharap agar ada peningkatan honor mereka, mengingat keberadaan mereka sangat dibutuhkan masyarakat.

Sejumlah *lebe* mengungkapkan hal itu kepada KR, Selasa (11/1). Mereka mengaku selama ini mendapat honor tiap bulan melalui Kemenag Rp 300.000. Itupun diterima tiap tiga bulan sekali. "Kalau bisa, honor ditingkatkan," ungkap Zaenul, petugas *lebe* di Kelurahan Kraton Kota Tegal.

Menurut sejumlah *lebe*, tugas khusus tiap hari di kelurahan memang tidak ada. Mereka baru bekerja ketika ada masyarakat yang membutuhkan. Misal, ada kematian, pernikahan, dan urusan-urusan lain yang membutuhkan *lebe*. "Memandikan jenazah dan menangani urusan proses pemikaman juga tidak ada honor. Hanya diberi oleh pihak keluarga seiklasnya," ujar Khamim, petugas *lebe* lainnya. Para *lebe* berharap agar keberadaannya mereka dapat dijadikan petugas tetap di kelurahan yang bisa mendapat honor tetap dari Pemkot setempat.

Terkait itu, Komisi I DPRD Kota Tegal minta Pemkot Tegal meningkatkan kesejahteraan *lebe* di 27 kelurahan di Kota Tegal. "Perlu ada peningkatan tunjangan kesejahteraan untuk *lebe*. Keberadaan mereka sangat dibutuhkan masyarakat dalam berbagai urusan. Peningkatan kesejahteraan merupakan mendukung *lebe* agar bisa bertugas lebih maksimal. Minimal Pemkot memberikan *reward* untuk meningkatkan kesejahteraan mereka," tandas Enny Yuningsih, Ketua Komisi I DPRD Kota Tegal. (Ryd)

UNTUK MENGATASI KEBODOHAN-KEMISKINAN 'Tahfizul Quran' Menjadi Solusi

KARANGANYAR (KR) - Pendidikan di pondok pesantren *tahfizul quran* diyakini merupakan solusi untuk mengatasi problem kebodohan dan kemiskinan yang masih menjerat Indonesia. Selain menghafal ayat suci, santri mengikuti pendidikan vokasi. Demikian disampaikan Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Quran, Ustad Yusuf Mansur, dalam sambutan peresmian pembangunan Masjid Daarul Quran Putra Soloraya di Desa Paulan Colomadu Karanganyar, Senin (10/1).

Yusuf Mansur memiliki program 10 anak tiap desa dijadikan santri. Kemudian diberi pendidikan sampai lulus sarjana. Dengan 78 ribu lebih desa di Indonesia, maka bisa mencetak kurang lebih sejuta sarjana penghafal Alquran. "Program ini ditarget selesai 10 tahun. Akan ada satu juta sarjana," katanya.

Diharapkan, para sarjana tersebut bersertifikasi ilmu terapan. Ponpes Daarul Quran di seluruh Indonesia juga didorong membuka politeknik dengan aplikasi kerja riil. Ia menyebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan siap melegalisasinya. "Kebodohan dan kemiskinan harus dihadapi. Jawabannya ilmu. Mas Nadiem (Mendikbud) punya kebijakan yang membawa angin segar bagi Daarul Quran membuka perguruan tinggi," katanya.

Dalam acara tersebut, Ketua Yayasan Daarul Quran Surakarta, Adib Ajiputra mengatakan memiliki 1.500 santriwan dan santriwati di Soloraya. Untuk pesantren, di Paulan ada 700 santri. "Sekarang mulai membangun masjid untuk pondok putra, Masjid akan dibangun dua lantai



Ustad Yusuf Mansur (paling kanan) menekan sirine tanda dimulainya pembangunan Masjid Daarul Quran di Colomadu.

berkapasitas 700 jemaah. Pembiayaan. Namun anggaran baru pembangunan ditargetkan selama 8 bulan dengan anggaran Rp 3,3 miliar. Tersedia Rp 2,3 miliar," katanya. (Lim)

DI PINGGIRAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Warga Sulit Cari Elpiji Bersubsidi

TEMANGGUNG (KR) - Elpiji bersubsidi tiga kilogram terkadang masih sulit untuk didapatkan warga di Kabupaten Temanggung. Daerah yang masih kesulitan tersebut di antaranya di daerah

pinggiran seperti di Kecamatan Selopampang dan Tlogomulyo.

Seorang warga Kecamatan Tlogomulyo, Sopiha mengatakan gas elpiji bersubsidi terkadang memang sulit didapatkan di

sekitar tempat tinggalnya, di lereng Gunung Sumbing. Terutama ketika banyak digelar hajatan dan musim panen tembakau. "Sudah menjadi langgan, gas elpiji terkadang sulit didapat. Itupun harga di tingkat eceran sudah tinggi," ungkapnya, Senin (10/1).

Dia menyampaikan, harga eceran saat ini mencapai Rp 23 ribu pertabung. Gas elpiji dibeli di toko atau kios eceran, sebab untuk mendapatkan di pangkalan sudah tidak bisa. Ada aksi borong dari kios eceran sehingga warga selalu mendapatkan harga elpiji tinggi.

Warga lainnya, Eko mengatakan ada selisih yang besar antara harga eceran

dan pangkalan. Di pangkalan, harganya Rp 15.500 pertabung, sehingga ada selisih sekitar Rp 7.500 pertabung. "Harapan warga, pemerintah memperhatikan nasib rakyat untuk mengatasi selisih harga ini. Memang sulit mendatasinya, tetapi hal itu bukan tidak mungkin," tandasnya.

Kepala Bagian Perencanaan Sekretariat Daerah Kabupaten Temanggung, Fita Parma Dewi mengatakan, sesuai aturan harga gas elpiji bersubsidi untuk tingkat agen Rp 14.250 dan di pangkalan Rp 15.500 pertabung. "Harga di tingkat eceran tidak ada aturan. Itu sesuai mekanisme pasar," kata dia.

Dia menyampaikan, perbedaan kondisi geografis Temanggung memungkinkan ada tambahan biaya transportasi yang mengakibatkan harga di eceran bervariasi. Juga diakui, sering ada laporan dari warga yang kesulitan mendapatkan elpiji bersubsidi. Terutama pada saat kebutuhan tinggi seperti di musim panen raya tembakau, dan masa hajat.

"Untuk mengantisipasi peningkatan permintaan, kami usulkan menambah kuota harian. "Memang, terkadang ada keluhan kelangkaan elpiji. Tetapi hanya beberapa saja. Hanya di daerah pinggiran, seperti Selopampang dan Tlogomulyo," ungkapnya. (Osy)



Aktivitas melangsir gas elpiji di agen.

HUKUM

INGIN JADI CPNS MALAH DITIPU Residivis Ngaku Dokter Spesialis Bedah



Kapolres Sukoharjo AKBP Wahyu Nugroho Setyawan menunjukkan dokter gadungan dan barang bukti.

SUKOHARJO (KR) - Petugas Polres Sukoharjo menangkap seorang dokter gadungan. Pelaku melakukan tindakan penipuan dengan menjanjikan korban bisa menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS). Pelaku merupakan residivis dalam kasus penipuan. Hasil penyelidikan diketahui ada tiga orang korban dan semua tidak ada yang berhasil menjadi CPNS.

Kapolres Sukoharjo, AKBP Wahyu Nugroho Setyawan, Selasa (11/1), mengatakan pelaku Pri alias Dr Aji (47) warga Desa Karangmalang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen yang sekarang tinggal di Kelurahan Kalasan, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Sedangkan korban Aditya Wahyu.

Kronologis kejadian bermula sekitar Oktober 2021, Suyanti main ke rumah korban bersama dengan tersangka Pri. Suyanti memperkenalkan kepada korban dan ibu korban bahwa Pri merupakan suaminya. Pri juga memperkenalkan diri dan mengaku bekerja sebagai dokter spesialis bedah dan kandungan yang dinas di Jebres Solo.

Pri menyampaikan kepada korban bawah SK dokter belum dipindah masih di Tegal-yoso Karanganyar. Selanjutnya lelaki itu mengatakan bisa membantu korban menjadi CPNS yang nantinya ditempatkan di RSUD Sukoharjo. Saat korban tertarik dengan tawaran tersebut, tersangka memintanya menyiapkan persyaratan menjadi PNS antara lain fotocopy ijazah SD, SMP, SMK, fotocopy transkrip nilai SMK, fotocopy SKCK, fotocopy KK dan KTP, fotocopy KTP orangtua,

membayar uang tunai Rp 2 juta untuk administrasi yang dapat dibayar secara diangsur atau bertahap.

Kapolres mengungkapkan, tersangka menyampaikan kepada korban bahwa seharusnya membayar uang sebesar Rp 75 juta, namun telah ditombokinya. Sehingga korban hanya diminta untuk membayar yang kecil saja yaitu biaya administrasi.

Setelah berkas-berkas tersebut sudah disiapkan korban, selanjutnya diserahkan ke tersangka bersama dengan uang administrasi melebihi permintaan tersangka. Bahkan hingga Rp 5 juta, karena tersangka meminta korban membelikan keperluan pribadinya termasuk rokok.

Belakangan korban curiga dan menanyakan mengenai kebenaran profesi tersangka ke rumah sakit. Ternyata diketahui jika tersangka bukanlah seorang dokter. Korban kemudian lapor ke Polres Sukoharjo.

Petugas langsung melakukan penyelidikan dan menangkap lelaki tersebut dengan barang bukti. "Pelaku mengaku sebagai dokter spesialis bedah dan kandungan yang dinas di Jebres Solo menawarkan akan membantu korban untuk menjadi CPNS yang nantinya akan ditempatkan di RSUD Sukoharjo. Korban menderita kerugian Rp 5 juta," ujarnya.

Atas perbuatannya, tersangka Pri dijerat Pasal 378 KUHP dengan ancaman hukuman paling lama 4 tahun penjara. "Korban total ada tiga orang, tapi baru satu korban yang melaporkan kejadian ke Polres Sukoharjo," ujarnya. (Mam)

MODUS AMBIL BESI DI PERUT

Dukun Cabuli Anak di Bawah Umur

WATES (KR) - Seorang dukun inisial Bar (65) warga Sentolo dilaporkan ke polisi karena diduga telah melakukan pencabulan terhadap anak di bawah umur. Pelaku melakukan aksi bejatnya berdalih mengobati pasien.

PS Kasi Humas Polres Kulonprogo, Iptu I Nengah Jeffry, Selasa (11/1), membenarkan adanya laporan kasus pencabulan terhadap anak di bawah umur pada Jumat (7/1). Peristiwa ini terjadi di rumah terlapor pada Agustus 2021. Saat itu ayah korban, Sum mengantarkan anaknya sebut saja Mawar (15) berobat alternatif.

Kasus ini bermula saat ibu korban dikenalkan temannya, dengan pelaku yang mengaku sebagai dukun bisa mengobati berbagai penyakit. Saat pengobatan pelaku meminta korban agar menjalani proses ritual untuk

menghilangkan gangguan berupa besi yang ada di perut korban.

Awalnya, korban dimandikan kemudian dibawa ke kamar pelaku. Dengan modus untuk menghilangkan gangguan yang ada di perut korban, pelaku justru mencabuli dan memaksa korban untuk melakukan hubungan badan.

"Pelaku menyampaikan kepada korban, untuk mengeluarkan besi dalam perut harus berhubungan badan layaknya suami istri. Kalau tidak diambil korban terancam tidak mempunyai keturunan dan bisa meninggal. Ka-

rena ketakutan, korban akhirnya menurut permintaan pelaku. Kejadian ini dilakukan sebanyak 3 kali pada Agustus lalu," jelasnya.

Tak hanya sampai disitu, aksi bejat pelaku berlanjut. Pelaku menjemput korban yang sekolah di salah satu pondok pesantren pada September 2021. Korban dibawa ke rumah pelaku dan diberi satu butir pil warna kuning untuk di minum sehingga tak sadarkan diri hingga esok harinya.

"Usai mandi, pelaku mengantar korban kembali ke pondok pesantren dan mengancam korban agar tidak menceritakan kejadian yang dialaminya kepada orang lain. Korban akhirnya menceritakan kejadian ini kepada orang tuanya dan dilanjutkan melapor ke polisi," pungkasnya. (R-2)

BERNIAT KLARIFIKASI SETELAH DISELINGKUHI

Residivis Masuk Bui Karena Bawa Sajak

SLEMAN (KR) - Merasa sakit hati karena diselingkuhi, AAW (29) malah berurusan dengan hukum. Pemasalnya, residivis kasus narkoba asal Gedongtengen Yogyakarta itu kedapatan membawa sajam saat berniat klarifikasi terkait hubungannya dengan sang kekasih.

Saat kejadian, AAW mengajak temannya EP (24) warga Bantul yang akhirnya juga diamankan karena membawa sajam. Kapolsek Mlati Kopol, Tony Priyanto SIK, Selasa (11/1), mengatakan AAW dan EP saat ini sudah ditahan dan dijerat Pasal 2 Undang-undang Darurat.

"Meskipun belum ada yang menjadi korbannya, namun tindakan tegas kami lakukan karena keduanya kedapatan membawa sajam. Apalagi belakangan ini ramai kejahatan jalanan, sehingga kita fokus yang bawa sajam," tegas Kapolsek.

Sedangkan Kanit Reskrim Polsek Mlati, AKP Noor Dwi Cahyanto, menjelaskan peristiwa diawali saat AAW mengajak beberapa temannya termasuk EP, belum lama ini. Ajakan itu, untuk klarifikasi terkait permasalahan yang dialami AAW yakni soal kekasihnya yang punya pria idaman lain.

Mereka kemudian janji bertemu di Jalan Magelang tepatnya di Mlati Tegal, Sendang Mlati pukul 23.00 untuk bertemu dengan kekasihnya.

"Setiba di lokasi, ternyata tidak bertemu pacarnya, namun malah lelaki lain. Karena terpengaruh alkohol, AAW naik pitam, kemudian mengancam sajam sambil mengancam akan membunuh orang di depannya sehingga korban lari meminta pertolongan," papar Noor Dwi.

Polisi dan relawan setempat yang melihat orang ketakutan, kemudian mencari pelaku dan berhasil menemukan. Saat ditemukan, ternyata kedua pelaku sudah membuang sajam ke selokan. "Pencarian sajam kami

lakukan hampir satu jam lebih, untungnya berhasil kami temukan sehingga bisa dijadikan barang bukti," tandas AKP Dwi.

Barang bukti yang disita yakni kapak dan satu buah kunci begel yang terbuat dari besi ulir dengan panjang 40 Cm. "Saat kejadian, AAP tak hanya dengan EP yang ternyata residivis kasus pencurian, namun dengan beberapa rekannya, namun yang lainnya pasif. Yang kami jadikan tersangka adalah mereka yang membawa sajam," pungkasnya. (Ayu)



Dua tersangka kini mendekat di tahanan dengan jerat Pasal 2 UU Darurat.